

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Insidensi Ketuban Pecah Dini (KPD) di Indonesia berkisar 4,5% sampai 7,6% dari seluruh kehamilan, sedangkan di Negara India antara 6% sampai 12%. Angka tersebut merupakan permasalahan yang masih belum terselsaikan, terutama di Negara berkembang.¹

Angka kejadian KPD berkisar antara 3-18% yang terjadi pada kehamilan preterm, sedangkan pada kehamilan aterm sekitar 8-10 %, wanita hamil datang dengan keadaan KPD, dimana 30-40% merupakan kehamilan preterm di Rumah Sakit Umum Daerah yang merupakan tempat rujukan di Indonesia.²

Ketuban pecah dini menyebabkan hubungan langsung antara dunia luar dengan cavum uteri, sehingga memudahkan terjadinya infeksi. Salah satu fungsi selaput ketuban adalah melindungi atau menjadi pembatas dunia luar dan cavum uteri, sehingga mengurangi kemungkinan infeksi. Semakin lama periode laten, maka semakin besar kemungkinan infeksi dalam cavum uteri yang meningkatkan kejadian kesakitan dan kematian ibu dan bayi dalam rahim.

Ketuban pecah dini dapat memberikan dampak terhadap kematian ibu terutama bila terjadi komplikasi yang juga memberikan dampak pada bayi. Keadaan Infeksi,

Asfiksia dan *Intra Uterine Fetal Death* (IUFD) merupakan ancaman apabila ketuban pecah dini tidak segera ditangani.³

Komplikasi pada kelahiran dengan keadaan Ketuban Pecah Dini adalah Asfiksia yaitu keadaan dimana bayi baru lahir tidak dapat bernapas secara spontan secara teratur. Bayi dengan riwayat gawat janin sebelum lahir, umumnya akan mengalami asfiksia pada saat dilahirkan. Masalah ini erat hubungannya dengan gangguan kesehatan ibu hamil, kelainan tali pusat, atau masalah yang mempengaruhi kesejahteraan bayi selama atau sesudah persalinan.⁴

Rentang waktu ketuban pecah dini atau biasa disebut dengan istilah *lag period* merupakan waktu antara pecahnya ketuban sampai bayi lahir. Hal tersebut sering dikaitkan dengan kelahiran bayi dengan nilai APGAR yang rendah, sehingga bayi dapat dikatakan asfiksia.¹⁰ Keadaan ini merupakan salah satu penyebab penyulit persalinan, sehingga seringkali bayi kurang mendapatkan oksigen yang memberikan dampak buruk pada bayi.⁴

Angka kejadian bayi dengan keadaan asfiksia menempati kematian bayi ke 3 di Dunia dalam periode awal kehidupan.⁵

Selain itu, Di Indonesia angka kejadian asfiksia terutama di Provinsi Jawa Barat sekitar 25,2% dan di rumah sakit rujukan di Jawa Barat kematian bayi karena Asfiksia sebesar 41,94%.^{5, 6}

Keadaan ini memperlihatkan angka kejadian yang cukup tinggi dan perlu mendapatkan perhatian, terutama dalam upaya menurunkan angka kematian Ibu dan bayi.⁷

Prevalensi yang telah di sebutkan menunjukkan masih tingginya angka kejadian ketuban pecah dini dan angka kejadian asfiksia, hal ini membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara ketuban pecah dini dengan bayi asfiksia yang terlihat terdapat kaitan yang cukup erat.

Peneliti juga tertarik untuk melakukan penelitian di rumah sakit daerah yang merupakan tempat rujukan dari puskesmas setempat khususnya di RSUD Ujung Berung Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara Ketuban Pecah Dini dengan Asfiksia neonatorum di RSUD Ujung Berung ?
2. Apakah terdapat hubungan antara rentang waktu terjadinya ketuban pecah dini sampai persalinan dengan Asfiksia Neonatorum di RSUD Ujung Berung ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis hubungan antara ketuban pecah dini dengan asfiksia neonatorum di RSUD Ujung Berung.
2. Menganalisis hubungan antara rentang waktu terjadinya ketuban pecah dini sampai persalinan dengan Asfiksia neonatorum di RSUD Ujung Berung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta data ilmiah bagi institusi dan masyarakat secara luas mengenai Ketuban Pecah dini terutama informasi tentang pentingnya pemantauan masa kehamilan guna untuk menghindari kejadian Ketuban pecah dini yang dapat memberikan dampak kematian kepada Bayi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang hubungan antara Ketuban Pecah Dini dengan Asfiksia di RSUD Ujung Berung Bandung tahun 2014 serta memberikan pengetahuan kepada peneliti juga masyarakat tentang ketuban pecah dini dan bayi asfiksia.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi para peneliti untuk melanjutkan wawasan keilmuan di penelitian berikutnya